

Jurnal Studi Ilmu-ilmu
Al-Qur'an dan Hadis

Hirarki Kebahagiaan dalam Tafsir al-Sha'rāwī atas Term
al-Surūr Perspektif Abraham Maslow

Putri Alfia Halida

Makna atas Resepsi Huruf Muqatta'ah dalam Hizb al-Naṣr
karya Abū al-Ḥasan al-Shādhilī

Dbur Anni dan Lukman Hakim

Tafwīḍ Method in Understanding Mutashābihāt Verses

Halimah Basri

Analisis Performatif atas Rajah Syekh Subakir di Desa Tawing,
Trenggalek Persepektif Living Qur'an

Nurul Himatil 'Ula dan Senata Adi Prasetya

Negosiasi Hadis dengan Tradisi dalam Budaya Membungkuk
di Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang

Ahmad Syahid

Pergeseran Makna Hadis Hijrah dalam Konsideran Ekonomi
di Media Sosial

Mubammad Sakti Garwan

Charismatic Authority dalam Tradisi Pembacaan Hizb Hirz
al-Jawshān di Pesantren Hidayatul Mubtadi-aat

Habya Millati dan Miatul Qudsia

Infiltrasi Kisah Israīliyyāt dan Mawḍū'āt
dalam Tafsīr Faṭḥ al-Qadīr karya al-Shawkānī

bidayah bariani

Muḥammad Nāṣr al-Dīn al-Albānī and His Method
of Correcting and Weakening the Hadith: A Critical Reading

Umma Farida

Mental Revolution to Increase Economic Independence and
Nation's Competitiveness of Surah al-Ra'd verse 11 Perspective

Doli Witro, Betria Zarpina Yanti, dan Mhd. Rasidin

Validitas Sastra Arab Pra-Islam sebagai Sumber
Otentifikasi Hadis

Mochammad Achwan Baharuddin, Moh. Erfan Soebabar, dan Siti Mujibatun

Fenomena Aksara Pégon dalam Tradisi Penulisan
Tafsir Pesantren

Ahmad Baidowi

Vol. 21 No. 2 Juli 2020

Jurnal Studi Ilmu-ilmu

Al-Qur'an dan Hadis

ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e)

**Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia
Email: jurnalqurdis@uin-suka.ac.id; studiquranhadis@gmail.com
Website: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/index>**

Jurnal Studi Ilmu-ilmu
Al-Qur'an dan Hadis

ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e)

Vol. 21 No. 1 Januari 2020

Editor in Chief

Abdul Mustaqim - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Managing Editor

Aida Hidayah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Editorial Board

Abdul Halim - IAIN Surakarta

Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Saifuddin Zuhri Qudsy - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Chafid Wahyudi - STAI al-Fitroh Surabaya

Islah Gusmian - IAIN Surakarta Indonesia

Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo Indonesia

Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Fadhli Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ramy Mahmoud - Nevşehir Hacı Bektaş Veli Üniversitesi, Turkey

Mowafg Masuwd - Zawia University, Libya

Hasan Mahfudh - UIN Sunan Ampel Surabaya

Fitriana Firdausi - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Lien Iffah Naf'atu Fina - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Achmad Yafik Mursyid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kurdi Fadal - IAIN Pekalongan

Peer-Reviewer

Mun'im Sirry - Notre Dame University USA

Johanna Pink - Albert-Ludwigs-Universität Freiburg, Germany

Jajang A. Rohmana - UIN Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia

Sahiron Syamsuddin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Umma Farida - IAIN Kudus Indonesia

Jasser Auda - Qatar Faculty of Islamic Sciences Doha Qatar

Majid Daneshgar - Albert-Ludwigs Universität Freiburg Jerman

Abdullah Saeed - University of Malbourne Australia

Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia



Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis already evaluated in Arjuna and it has been nationally accredited Sinta 2 by the Ministry of Research Technology and Higher Education of Republic Indonesia based on SK No. 85/M/KPT/2020 (1 April 2020).

**NEGOSIASI HADIS DENGAN TRADISI DALAM BUDAYA
MEMBUNGKUK DI PESANTREN RAUDHATUT THALIBIN
REMBANG**

***(NEGOTIATION OF HADITH WITH THE TRADITION OF BOWING AT
PESANTREN RAUDHATUT THALIBIN REMBANG)***

Ahmad Syahid

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
asyahid6@gmail.com

Abstract

Religion and culture are sources of values and norms in society. However, the narrow interpretation of religious narrative puts it in a position that is contrary to the culture, such as the culture of bowing practiced by students at Pesantren Raudhatut Thalibin. In this connection, intense dialogue with various values is needed to bring forth an explanation that religion and culture in the context of Indonesian Islam are inseparable. This study aims to explain the validity of the culture of bowing in religious narratives. To achieve this purpose, this study is a qualitative study with an interactive model of analysis, which includes three stages, namely data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of this study explain that bowing is the local wisdom of the Javanese people that does not conflict with religious texts. The culture of bowing is a form of respect for older people. It is an internalization of religious texts with a sociocultural dimension because of the existing interpretation patterns and social construction in the form of religious attitudes and behavior in practicing Islamic teachings.

Keyword: *Culture, Bowing, Credibility, Living Hadis, Performative*

Abstrak

Agama dan budaya merupakan sumber tata nilai dan norma dalam masyarakat. Akan tetapi pemaknaan yang sempit terhadap narasi keagamaan meletakkan dalam posisi yang bertentangan dengan budaya, seperti budaya membungkuk yang dipraktikkan oleh santri di Pesantren Raudhatut Thalibin. Dalam kaitan ini, diperlukan dialog yang intens dengan berbagai tata nilai yang ada untuk dapat memunculkan pemberian penjelasan bahwa agama dan budaya dalam konteks Islam Indonesia adalah dua hal tidak terpisahkan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keabsahan budaya membungkuk dalam narasi keagamaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*), yang meliputi tiga tahapan yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian ini



menjelaskan bahwa membungkuk merupakan satu kearifan lokal masyarakat Jawa yang tidak bertentangan dengan teks-teks agama. Budaya membungkuk merupakan bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua dan merupakan internalisasi dari teks keagamaan berdimensi sosiokultural karena adanya pola tafsir dan konstruksi sosial yang berupa sikap dan perilaku beragama dalam mengamalkan ajaran Islam.

Kata kunci: *Budaya, Membungkuk, Kredibilitas, Living Hadis, Performatif*

Pendahuluan

Budaya membungkuk dalam tradisi masyarakat Jawa, merupakan bagian dari etika masyarakat Jawa yang telah diwarisi secara turun-temurun. Tradisi ini telah menjadi aturan tidak tertulis yang mencerminkan kesopanan dan penghormatan terhadap seseorang. Tradisi ini juga menjadi ciri utama masyarakat Jawa untuk selalu menunjukkan sikap saling hormat sesuai dengan derajat dan kedudukannya di masyarakat. Sikap membungkuk berkaitan erat dengan keyakinan masyarakat mengenai struktur hirarkis yang dianggap bernilai bagi diri mereka dan menjaga keseimbangan dalam masyarakat.¹ Penghormatan dengan membungkuk tidak hanya disebabkan oleh faktor usia dan derajat sosial saja, akan tetapi juga disebabkan faktor keilmuan. Tradisi ini berkembang di hampir seluruh wilayah Indonesia, terlebih dalam lingkungan pesantren.

Pesantren memberikan contoh ideal mengenai sikap saling hormat dengan hirarki keilmuan sebagai basis dasarnya. Konsep hubungan patron-klien, guru-murid, tua-muda menjadi penyebab jalanin penghormatan ini terbentuk dalam praktik membungkukkan badan. Perilaku ini selalu dikaitkan dengan konsep *tawadū'* dalam narasi tasawuf.² Kiai menjadi element utama yang dicari oleh para santri di pesantren untuk mencapai keridoannya terhadap ilmu yang diperoleh,³ sehingga segala bentuk perilaku selalu mencerminkan pada upaya untuk mencapai kerelaan ini sebagai bagian dari mencari kerelaan Allah.⁴ Zamakhsyari Dofier berpendapat bahwa tujuan utama dari pesantren adalah membentuk moralitas santri.⁵ Bahkan, Manfred Ziemek menganalisa bahwa pesantren

¹ Hildred Geertz, *Keluarga Jawa* (Jakarta: Grafiti Press, 1961), hlm. 38.

² Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 18.

³ Mansur, *Moralitas Pesantren* (Yogyakarta: Alief Press, 2004), hlm. 59.

⁴ Burhān al-Dīn Al-Zarnuji, *Al-Ta'lim Wa Al-Muta'allim* (Surabaya: al-Hidayah, n.d.), hlm. 44.

⁵ Zamakhsyari Dofier, "The Pesantren Tradition: A Study of The Role of The Kyai in The Maintenance of The Traditional Ideology of Islam in Java" (The Australian National University, 1980), hlm. 18.

merupakan institusi yang membentuk perilaku yang baik.⁶ Tradisi semacam ini juga dilakukan oleh santri di pesantren Raudhatut Thalibin Rembang.

Moralitas perilaku yang ditunjukkan oleh santri terhadap kiai dan guru-gurunya dengan cara membungkukkan badan justru dianggap bertentangan dengan redaksi hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dari Anas bin Mālik.

عن أنس بن مالك قال قلنا يا رسول الله أينحني بعضنا لبعض؟ قال (لا) . قلنا أيعانق بعضنا بعضا؟ قال (لا) . ولكن تصافحوا .

Dari Anas bin Mālik, ia berkata: wahai Rasulullah, apakah sebagian kami boleh membungkukkan badan kepada sebagian yang lain (saat bertemu)? Beliau menjawab: Tidak. Saya (Anas) kembali bertanya: Apakah sebagian kami boleh berpelukan kepada sebagian yang lain (saat bertemu)? Beliau menjawab: Tidak, akan tetapi saling berjabat tanganlah kalian.⁷

Hadis ini juga dikuatkan oleh pandangan Muhy al-Dīn bin Sharf al-Nawāwī yang mengatakan bahwa makruh bagi seseorang untuk membungkukkan badan dalam semua keadaan. Al-Nawāwī juga mendasarkan pendapatnya kepada hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Mālik tersebut.⁸ Hal yang sama juga disebutkan oleh Ibn Taymiyah dengan melarang seseorang untuk membungkukkan badan seperti rukuk.⁹

Secara tekstual, redaksi hadis tersebut terkesan berlawanan dengan tradisi yang berlaku di kalangan pesantren. Meskipun demikian, tidak justru menjadikan keduanya saling menafikan, sehingga menjadikan yang satu sebagai dalil utama untuk menghapuskan yang lain. Dalam kajian hadis, pertentangan antara satu hadis dengan yang lainnya atau pertentangan hadis dengan realitas tradisi masyarakat sering terjadi. Akan tetapi, untuk memberikan penyelesaian atas pertentangan tersebut tidak selalu digunakan kaidah penghapusan (*nasakh*) yang satu dengan yang lain.¹⁰ Terdapat banyak variabel yang harus diperdalam sebelum menentukan satu hadis berlawanan kandungannya dengan hadis yang lain, atau bahkan dengan tradisi yang berlaku dalam satu wilayah. Hal yang utama dalam

⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 95.

⁷ Muḥammad bin Yazīd Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, vol. 2 (Beirut: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, n.d.), hlm. 1220.

⁸ Muhy al-Dīn bin Sharf Al-Nawawi, *Al-Majmū' Sharḥ Al-Mubadhdhab*, vol. 4 (Mesir: al-Munirah, 2003), hlm. 515.

⁹ Taqī al-Dīn Ibn Taymiyah, *Al-Fatawā Al-Kubrā*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1987), hlm. 56.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 33–36.

penentuan tersebut adalah penemuan ide dasar dari satu hadis. Begitu juga, pemahaman atas konteks historis hadis untuk menentukan makna tekstual maupun kontekstualnya.¹¹

Hadis tersebut dengan segala bentuk interpretasinya, mengesankan ketidaksesuaian dengan praktik yang dilakukan oleh kalangan santri di pesantren, khususnya pesantren Raudhatut Thalibin Rembang. Problem ini masih belum banyak dibahas oleh para akademisi. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema ini hanya terfokus pada eksistensi etika Jawa tanpa meninjau kesesuaiannya dengan teks-teks agama. Setidaknya kajian yang berkaitan dengan etika Jawa memiliki tiga kecenderungan. *Pertama*, penelitian yang memfokuskan pada kajian etika Jawa dalam sebuah novel yang dilakukan oleh Herlina Nur Oktavia¹², Dwi Rohman Soleh¹³, dan Firdhaus Budi Nyata¹⁴. *Kedua*, kajian etika Jawa yang menekankan pada suatu lagu atau tembang yang dilakukan oleh Amirul Nur Wahid dan Kundharu Saddhono.¹⁵ *Ketiga*, penelitian etika Jawa yang terfokus pada kajian naskah atau serat dilakukan oleh Agam Ibnu Asa¹⁶, Naomi Diah Budi Setyaningrum¹⁷.

Sedangkan, penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa praktik budaya membungkuk yang dilakukan santri di pesantren Raudhatut Thalibin, Rembang memiliki faktor penyebabnya. Faktor penyebab tersebut, dapat bersumber dari teks-teks lain maupun upaya mempertahankan tradisi Jawa. Begitu juga, praktik ini dilakukan secara turun temurun di komunitas pesantren. Dengan lestariannya praktik ini, dimungkinkan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan maupun sosial santri Raudhatut Thalibin, Rembang. Argumentasi ini paling tidak memberikan landasan mendasar mengenai signifikansi penelitian ini terhadap perkembangan keilmuan, khususnya mengenai etika pesantren.

¹¹ Syuhudi Isma'il, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 74–76; Abd Allah bin Muslim Ibn Qutaybah, *Ta'wīl Mukhtaf Al-Ḥadīth* (Beirut: al-Matab al-Islāmi, 1999), hlm. 148.

¹² Herlina Nur Oktavia, “KAJIAN ETIKA JAWA DALAM NOVEL GENDUK KARYA SUNDARI MARDJUKI” (Universitas Muhammadiyah Malang, 2017).

¹³ Dwi Rohman Soleh, “ETIKA JAWA DALAM NOVEL LA GRANDE BORNE KARYA N.H. DINI,” *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (December 10, 2016): 121–32, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/1678>.

¹⁴ Firdhaus Budi Nyata, “Perbedaan Etika Jawa Dalam Dwilogi Novel Para Priyayi Dan Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam” (Universitas Airlangga Surabaya, 2015), <http://lib.unair.ac.id>.

¹⁵ Amirul Nur Wahid and Kundharu Saddhono, “Ajaran Moral Dalam Lirik Lagu Dolanan Anak,” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 32, no. 2 (September 11, 2017), <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/107>.

¹⁶ AGAM IBNU ASA, “NILAI-NILAI ETIKA JAWA DALAM SERAT BALSAPAH GATOLOTJO GUBAHAN R. TANOJO” (Universitas Gadjah Mada, 2018).

¹⁷ Naomi Diah Budi Setyaningrum, “BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBAL,” *Ekspresi Seni* 20, no. 2 (November 1, 2018): 102, <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi lapangan. Sedangkan teknik analisa data menggunakan tiga langkah yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, yakni *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).¹⁸ Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data adalah penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Sedangkan, kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, interview, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti melakukan konseptualisasi atau generalisasi.

Perilaku Membungkuk Badan dalam Tradisi Jawa

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius dan penuh simbol. Religiusitas terlihat dalam perilaku dan adat istiadat yang ada pada orang Jawa. Berbagai ajaran dan pesan moral banyak dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol.¹⁹ Sesudah Islam masuk, tradisi Jawapun tetap eksis karena para pendakwah awal menjaga eksistensi tradisi Jawa dan simbol-simbol yang dimilikinya sebagai media sekaligus metode dalam penyampaian pesan moral Islam. Oleh karenanya, tidak heran jika pesan moral Islam awal juga memakai bahasa simbolik seperti tembang, seni dan berbagai tradisi serta budaya lokal. Salah satu budaya Jawa yang memiliki pesan moral Islam adalah membungkuk di depan orang tua. Pesan moral Islam yang terkandung dalam budaya membungkuk adalah sikap kerendahan hati. Franz Magnis-Suseno mengatakan bahwa kerendahan hati tidak berarti bahwa kita harus merendahkan diri, melainkan bahwa kita melihat seadanya kita. Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Orang yang rendah hati tidak hanya melihat kelemahannya, melainkan juga kekuatannya. Kerendahan hati menjamin kebebasan dari pamrih dalam keberanian.²⁰

Membungkuk merupakan suatu konsep kerendahan hati atau tawadu'nya masyarakat Jawa. Konsep kerendahan hati mempunyai dua makna. *Pertama* menerima

¹⁸ Matthew B. Miles and Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, trans. Tjetjep Rohedi Rosidi, Penerbit U (Jakarta, 1992), hlm. 16.

¹⁹ Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), hlm. 162.

²⁰ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 149.

kebenaran yang datangnya dari siapa saja, baik orang itu terhormat ataupun sederhana, kuat maupun lemah, miskin ataupun kaya, dari temannya sendiri atau bahkan dari musuhnya. *Kedua*, tawadu' adalah mampu menjalin interaksi dengan semua manusia dengan sikap penuh kasih sayang dan kelembutan.²¹ Sedangkan, tawadu' memiliki tingkatan-tingkatannya. Tingkatan pertama adalah tawadu'nya para nabi. Penyaksian mereka akan kesempurnaan *rububiyah* (ketuhanan) dan kehinaan *ubudiyah* (penghambaan), mewujudkan puncak tawadu' dan kerendahan diri dalam hati mereka. Bila dua cara pandangan penyaksian ini sempurna, maka hakikat tawadu' pun akan menjadi sempurna. Tingkatan kedua adalah tawadu'-nya ahli *ma'rifat*. Tawadu'nya para wali ada pada ahli *ma'rifat*, tetapi dalam tingkatan yang lebih rendah. Sebab, ada perbedaan antara *maqam ma'rifat* dengan penyaksian secara *buḍurī* (hadir). Tingkat ketiga adalah tawadu'nya *ḥukumā'*. Tingkat tawadu' ini berbeda dengan kedua tingkatan di atas. Jika mereka sampai pada hikmah *ilahi* dan hati mereka menjadi terang dengan cahaya hikmah, mereka pun akan tawadu' terhadap Allah sang *Khāliq* dan makhluknya. Tingkat keempat adalah tawadu'nya kaum mukmin. Dengan cahaya keimanan, mereka mencapai ilmu *billah* (mengetahui Allah) dan mengenal diri dengan kadar cahaya (iman) yang menerangkan mereka, maka mereka tawadu' kepada Allah dan makhluk-Nya.²²

Hal yang terpenting dalam etika Jawa adalah kesesuaiannya dengan misi utama Nabi Muhammad. Beliau tidak diutus untuk menaklukkan dunia dan mengislamkan semua orang, karena perkara tersebut merupakan perkara yang mudah bagi Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Yunus (10): 19. Akan tetapi, misi yang diemban Rasulullah adalah sebagai rahmat seluruh alam. Misi ini dijelaskan oleh Allah dalam Q.S. al-Anbiyā' (21): 107, bahwa Nabi diutus sebagai rahmat bagi semesta. Hal yang tidak kalah penting adalah tujuan diutus Nabi sebagai penyempurna akhlak manusia (*inna mā bu'ithu li utammima ṣāliḥ al-akhlāq*).²³

Disamping itu, orang Jawa juga memiliki budaya sikap rukun, *andap asor*, dan *tepo seliro* yang tidak hanya sekedar teori. Salah satu bentuk *andap asor* orang Jawa disimbolkan dengan membungkuk saat di depan orang tua. Humanisme dalam budaya Jawa mempunyai sejarah dan akar budaya yang bersumber dari citra ideal sebuah peradaban. Dalam tulisan-tulisan pujangga lama, banyak digambarkan keelokan tradisi dan nilai-nilai luhur yang menjadi sumber pegangan hidup orang Jawa. Di antara naskah yang mengandung nilai-nilai

²¹ Yulia Fitriani and Ivan Muhammad Agung, "Religiusitas Islami Dan Kerendahan Hati Dengan Pemaafan Pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (December 19, 2018): hlm. 167, <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.6418>.

²² Muhammad Ilyas, *Insan Ilahiyah* (Jakarta: Madani Grafika, 2004), hlm. 332.

²³ Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Hanbal*, vol. 14 (Bairut: Muassasah al-Risālah, 2001), hlm. 513.

kerukunan adalah naskah *Sanguloro*. Naskah *Sanguloro* merupakan naskah didaktik yang digubah dalam bentuk tembang *macapat* dalam tingkatan Asmaradana. Oleh karena itu, jenis naskah ini termasuk bagian dari naskah *wyung* (cinta) yang dikontekskan pada masalah kecintaan terhadap dunia. Nilai-nilai kerukunan terkandung dalam serat *Sanguloro*.²⁴

Nilai-nilai tradisi ini bahkan melembaga dalam setiap perilaku dan tindakan keagamaan masyarakat Jawa.²⁵ Hal inilah yang kemudian memunculkan terminologi-terminologi khusus dalam menjelaskan Islam Jawa. Merle C. Ricklefs menyebut perpaduan tersebut dengan istilah sinkretik,²⁶ yang juga digunakan oleh Clifford Geertz²⁷ dan Neil Mulder²⁸. Istilah ini pada dasarnya untuk menyebut proses akulturasi dua budaya tanpa menghilangkan unsur-unsur dari dua budaya tersebut.

Pesantren Taman Pelajar Islam Raudhatut Thalibin Rembang

Pondok Pesantren Taman Pelajar Islam Raudhatut Thalibin Rembang merupakan satu diantara beberapa pondok pesantren yang ada di Rembang. Berawal dari masa penjajahan Belanda yang biaya pendidikannya mahal dan hanya anak-anak orang tertentu yang bisa memasukinya, maka KH. M. Cholil Bisri berinisiatif mendirikan madrasah dan pada akhirnya terwujud pada tanggal 1 September 1967. Madrasah Raudlatut Thalibin memperoleh pengesahan dari Departemen Agama Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Jawa Tengah berupa surat pengesahan perguruan dengan nomor induk 710 pada tanggal 10 Februari 1975. Tujuan dari pendirian Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang adalah menciptakan budaya yang berakhlakul karimah, meningkatkan kedisiplinan dan toleransi, mengembangkan kreatifitas siswa untuk berkarya, meningkatkan prestasi belajar dan keterampilan siswa, mengembangkan kualitas pelayanan administrasi pendidikan, mengembangkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam, penyediaan sarana dan prasarana yang standard pendidikan, serta meningkatkan hubungan masyarakat.²⁹

Pesantren ini oleh banyak orang disebut-sebut sebagai kelanjutan dari Pesantren Kasingan yang tidak berlanjut akibat pendudukan Jepang pada tahun 1943. Pesantren

²⁴ Moh. Hasim, "Falsafah Hidup Jawa Dalam Naskah Sanguloro," *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, no. 2 (2012): hlm. 318.

²⁵ Mahbub Ghozali, "PANDANGAN DUNIA JAWA DALAM TAFSIR INDONESIA: MENUSANTARAKAN PENAFSIRAN KLASIK DALAM TAFSIR BERBAHASA JAWA," *Jurnal Islam Nusantara* 04, no. 01 (July 1, 2020): hlm. 43–57, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.159>.

²⁶ Merle C. Ricklefs, *Polarising Javanese-Society: Islamic and Other Visions (1830-1930)* (Singapore: NUS Press, 2007), hlm. 3.

²⁷ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 87.

²⁸ Neil Mulder, *Agama, Hidup Sehari-Hari Dan Perubahan Budaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 3–19.

²⁹ Khosyi'atun, "Bank Syari'ah Menurut Pandangan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Taman Pelajar Islam Raudlatut Thalibin Rembang)" (UIN Walisongo Semarang, 2011), hlm. 43.

Kasingan pada masa hidup KH. Cholil Kasingan adalah pesantren yang memiliki jumlah santri ratusan orang dan terkenal sebagai pesantren *takhsīs* ilmu alat (*nahw* dan *ṣarf*). Santri-santri dari berbagai daerah belajar di sini untuk menuntut ilmu-ilmu alat sebagai ilmu dengan keahlian khusus, seperti *nahw* (sintaksis Arab), *ṣarf* (morfologi Arab), dan *balāghah* (stilistika). Atas usul beberapa santri senior dan mengingat kondisi pada waktu itu, pada tahun 1955 Pesantren Rembang diberi nama Raudhatuth Thalibin dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan nama Taman Pelajar Islam. Motto pesantren ini adalah *ta'allam al-ilm wa 'allamah al-nās* (mempelajari ilmu dan mengajarkannya pada masyarakat).³⁰

Visi Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin adalah menciptakan santri menjadi pemuda-pemudi yang mampu mengikuti perkembangan zaman dengan tetap berpedoman pada norma-norma ke-Islaman, membuat santri lebih berpikiran kedepan dan inovatif untuk memacu kreatifitas santri, santri diharapkan mampu bersosialisasi pada masyarakat dengan tata cara Islam, santri diharapkan bisa menjaga dan menerapkan nilai-nilai islami dengan baik ketika sudah dalam masyarakat, santri mampu menjaga nama baik pondok pesantren dan nama baik Islam dengan perilaku yang baik dalam lingkungannya. Sedangkan, misi Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin adalah mengembangkan pengalaman keilmuan yang berlandaskan syari'at agama dan undang-undang negara, membentuk manusia seutuhnya yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sebagai calon dari bagian masyarakat majemuk, mempertahankan nilai-nilai lama yang positif dan menyaring nilai-nilai baru yang lebih positif dengan al-Qur'an, Hadis, *ijmā'* dan *qiyās* sebagai bahan kajian, meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler dan sarana prasarana, memberikan kontribusi dalam mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan manusia di muka bumi.³¹

Praktik Membungkuk Santri Taman Pelajar Islam Raudhatut Thalibin Rembang

Unggab-unggub atau yang berarti tata sopan santun saat bersikap di kehidupan sehari-sehari sudah mengalami pergeseran eksistensi pemaknaannya.³² Dahulu orang Jawa masih patuh dan tunduk pada sesuatu yang dianggap leluhur atau wejangan sesepuh terlepas dari unsur yang melatarbelakanginya. Tetapi, zaman selalu berputar dan manusia menjadi roda putarannya, bahkan menjadi sebuah pemberontakan. Hal tersebut disebabkan pengaruh

³⁰ Suyati, "Strategi Dakwah dalam Pengembangan Sumber Daya Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang" (Skripsi - IAIN Walisongo, 2010), hlm. 42.

³¹ Khosyiatun, "Bank Syari'ah Menurut Pandangan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Taman Pelajar Islam Raudlatut Thalibin Rembang)," hlm. 44.

³² Mahbub Ghazali, "Modifikasi Tafsir Nusantara Perspektif Al-Tha'bit Wa Al-Mutahawwil (Studi Tentang Eksistensi Tradisi Ke-Indonesiaan Dalam Tafsir Al-Ibri' Karya Bisri Mustafa)" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 183.

ilmu pengetahuan yang semakin maju, budaya Timur (keramahan) telah tergeser, atau bisa juga pengaruh ekonomi dan lain sebagainya.³³ Modernisasi yang dianggap lebih maju menjadi tolak ukur alasan seseorang pada saat ini. Hampir seluruh masyarakat Jawa suka menghormati orang lain, terutama di lingkungan pedesaan dan pesantren *salaf*. *Unggah-unggub* meliputi enam sikap, yakni: *sumanake* (penerimaan yang bersahabat dan rasa persaudaraan), *tepa slira* (menunjukkan rasa simpati dan kesetiakawanan), *andhap asor* (rendah hati), *empan papan* (cocok dengan peristiwa tutur dan selaras dengan suasana hati lawan tutur), *sabar lan sareb* (sabar, penuh pertimbangan, dan tenang), *njuju prana* (menyenangkan hati).³⁴ Sedangkan membungkuk memiliki salah satu unsur dari enam sikap *unggah-unggub* di atas, yaitu unsur *andhap asor* (rendah hati).

Dalam hubungannya antar manusia, membungkukkan badan merupakan ungkapan kesadaran kelas. Orang yang posisinya lebih rendah atau lebih muda, biasanya membungkukkan badan pada pihak yang lebih tinggi dan lebih tua. Membungkukkan badan dalam hubungan ini hanya untuk memenuhi tuntutan sopan santun dan penghormatan dari yang muda terhadap yang lebih tua. Konsep komunikasi dalam berinteraksi menjadi unik karena setiap budaya memiliki konsep berkomunikasi yang berbeda. Membungkukkan badan merupakan salah satu cara menjalin komunikasi orang Jawa dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Membungkuk adalah suatu gerakan menunduk dengan mengelukkan punggung. Gerakan atau aktivitas ini merupakan suatu jenis ungkapan sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain (lebih tua atau lebih berkuasa).³⁵

Menurut pengakuan salah satu santri Raudhatut Thalibin Rembang, ia membungkuk saat di depan orang tua terutama pada Kyai, karena itu salah satu wujud rasa hormat dan memuliakan Kyai atau orang tua. Faktor yang membuatnya melakukan hal tersebut adalah untuk menumbuhkan rasa *ta'zim* sekaligus *ngalap* barokah pada Kyai. Sedangkan cara yang dilakukannya saat membungkuk adalah menyiapkan mental, memfokuskan pikiran, kemudian rendahkan kepala sedikit kira-kira 30 derajat dan bungkukkan badan kira-kira 30 derajat sambil berjalan pelan-pelan serta jangan menyeret sandal. Setelah terbiasa membungkuk seperti itu, ia merasa hatinya lebih bahagia. Kegiatan

³³ Achmad Yafik Mursyid, "DETURKIFIKASI DALAM TAFSIR HAK DINI, KUR'AN DILI KARYA ELMALILI HAMDI YAZIR," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, no. 1 (January 30, 2020): hlm. 128, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/2016>.

³⁴ Budi Purnomo, "Revitalisasi Unggah-Ungguh Untuk Peningkatan Layanan Wisata Di Jawa Tengah: Kajian Komunikasi Interpersonal Berbasis Kearifan Lokal," *Semantik* 3, no. 1 (November 16, 2013): hlm. 425, www.stpsahidsolo.ac.id.

³⁵ Ahmad Syahid, "Wawancara" Rembang, 20 Maret 2020.

semacam itu telah menjadi kebiasaan, sehingga tanpa diperintah, tubuhnya secara reflek membungkuk setiap berjalan di depan Kyai atau orang tua. Membungkuk merupakan caranya dalam mengamalkan ajaran Islam yang memerintahkan untuk memuliakan orang tua.³⁶

Hal yang sama juga disebutkan oleh Hisyam, salah satu santri Pesantren Raudhatut Thalibin. Ia mengaku selalu membungkuk di hadapan orang tua atau Kyai, karena merupakan bentuk penghormatan dan etika sebagai orang Jawa dan santri. Budaya membungkuk terus dilakukan dengan alasan karena perbuatan yang baik. Cara membungkuk yang dilakukannya dengan menundukkan kepala dan berjalan lambat. Dengan membungkuk, ia bisa membedakan sikap terhadap orang yang ditemuinya. Membungkuk merupakan bentuk pengamalannya terhadap *nas* yang memerintahkan untuk menghormati orang tua dan orang *'alim*. Tindakan ini juga sesuai dengan adat Jawa yang merendahkan kepala dan memandang ke bawah jika berjalan di depan orang tua atau guru. Bahkan, menurutnya, tidak jarang ia berputar ke belakang orang tua atau Kyai karena tidak berani lewat di depannya. Hal tersebut dilakukannya secara suka rela.³⁷

Begitu dengan pengakuan Murtadho yang menyebutkan bahwa budaya membungkuk yang dilakukannya merupakan bentuk *ikram* (memuliakan). Dia meyakini bahwa adab terhadap guru di atas segalanya dan dengan memuliakan guru akan memperoleh berkahnya ilmu. Perilaku ini sesuai dengan salah satu kitab klasik yang dipelajarinya yang menjelaskan mengenai penghormatan kepada guru. Dalam kitab tersebut dinyatakan bahwa siapapun yang menentang guru, maka Allah akan memusuhinya dan orang yang tidak mendapatkan *shafaqah* (kemurahan hati) dari guru, maka sama halnya tidak mendapatkan apa-apa. Ada dua versi membungkuk dilakukan oleh Murtadho. *Pertama*, ketika melewati orang tua atau Kyai dengan berjalan, maka membungkukkan badan serta merendahkan tangan kanan dan tangan kiri di atas punggung. *Kedua*, saat melewati orang tua atau Kyai yang sedang duduk, maka membungkuknya dengan merangkak (*ngesot*). Ia juga mengaku mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari Kyai setelah sering membungkuk yang mencerminkan suatu adab terhadap orang tua atau guru. Menurutinya, membungkuk adalah sebuah etika dari budaya Jawa, yang setiap daerah memiliki cara sendiri-sendiri untuk memuliakan seseorang.³⁸

³⁶ Jalal, "Wawancara" Rembang, 20 Maret 2020.

³⁷ Hisyam, "Wawancara" Rembang, 20 Maret 2020.

³⁸ Murtadho, "Wawancara" Rembang, 20 Maret 2020.

Meskipun demikian, ia menyebutkan bahwa dalil membungkuk tidak ada, tapi dalil memuliakan orang tua atau orang 'alim itu banyak, seperti hadis yang terkandung dalam kitab *Tanqih al-Qawl al-Hāṣiṣ, akrumū al-'ulamā' fa innabum 'ind Allah kuramā' mukramūn* (muliakanlah ulama' karena sungguh mereka di sisi Allah adalah orang-orang yang mulia dan dimuliakan).³⁹ Selain itu, menurutnya terdapat *ibarat* (argumen) lain dalam kitab tersebut, *man akram 'āliman fa qad akramanī, wa man akramanī fa qad akram Allah, wa man akram Allah fa ma'wab al-jannah* (siapa pun yang memuliakan orang yang berilmu maka sungguh ia telah memuliakanku, barangsiapa yang memuliakanku, maka sungguh ia telah memuliakan Allah, dan barangsiapa yang memuliakan Allah, maka tempatnya adalah surga)^{40, 41}. Mengenai pelarangan membungkuk, ia mengutip dari perkataan Yahya Cholil Staquf yang mengatakan bahwa jika membungkuk sampai melebihi batas bungkuknya orang rukuk maka haram hukumnya, karena itu sama halnya menyembah orang yang dibungkukinya. Cara ini juga berlaku ketika *muṣafahah* (bersalaman) dengan Kyai.

Begitu juga menurut pengakuan Chafizh yang menyebutkan bahwa ia membungkuk saat di depan orang tua atau Kyai karena sikap demikian menunjukkan penghormatan kepada mereka. Dengan membungkuk, ia tetap ingat pada kerendahan dan kekurangan diri sendiri, serta menghilangkan rasa angkuh. Meskipun demikian, ia menyatakan bahwa cara membungkuk sewajarnya saja tanpa berlebihan. Ia mendapati dampak positif setelah sering membungkuk, yaitu teringat selalu akan pentingnya kerendahan hati, bahkan sepintar dan secerdas apapun dirinya. Di samping itu, ia juga mendapati dampak negatifnya, yaitu sering canggung untuk menyampaikan sesuatu kepada orang yang saya *ta'ẓim*-kan. Seseorang boleh tawadu' kepada orang yang *ṣalih*, berilmu, dan mulia. Tetapi kalau tawadu' kepada orang kaya karena kekayaannya, maka hal itu dimakruhkan, seperti yang telah difatwakan al-Nawawi dalam *Fath al-Mu'in*.^{42, 43}

Santri lain yang menyatakan hal yang sama adalah Muiz. Menurutnya, budaya membungkuk merupakan bentuk *andap asor*-nya seorang murid kepada Kyainya. Seorang guru atau Kyai harus dimuliakan karena beliau adalah sumber ilmu bagi para penuntut ilmu dan hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab klasik, seperti *Ta'lim al-Muta'allim*,

³⁹ Muḥammad Nawāwī Al-Bantānī, *Tanqih Al-Qawl Al-Hāṣiṣ Fī Sharḥ Lubāb Al-Ḥadīth* (Semarang: Taha Putra, n.d.), hlm. 8.

⁴⁰ Al-Bantānī, hlm. 8.

⁴¹ Murtadho, "Wawancara."

⁴² Zayn al-Dīn Al-Malibārī, *Fath Al-Mu'in*, vol. 4 (Beirut: Dār al-Fikr, n.d.), hlm. 191.

⁴³ Chafizh, "Wawancara" Rembang, 20 Maret 2020.

Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, Ngudi Susilo, dan sebagainya. Motivasi dalam membungkuk karena ingin mengharap ridho dan berkah dari seorang guru atau Kyai. Ketika Kyai sedang duduk, maka membungkuknya sambil berjalan dengan *ngesot*. Sedangkan, saat Kyai atau guru sedang berdiri, maka ia berjalan dengan berdiri sambil merendahkan kepala dan pandangan mata fokus ke bawah. Dari pengalaman membungkuk ini, ia merasa senang bisa mempraktekkan ilmu tentang sopan santun yang diajarkan oleh guru dari kitab-kitab klasik.⁴⁴

Perilaku membungkukkan badan terjadi di Jawa dipengaruhi oleh adat Keraton yang masih kental dan diketahui oleh masyarakat umum. Membungkukkan badan merupakan tanda penghormatan yang dilakukan oleh yang lebih muda terhadap yang lebih tua. Penghormatan atau menghormati orang lain merupakan ciri khas watak budaya Jawa yang santun, *kalem* dan tenang. Terlebih lagi individu yang dilahirkan, dibesarkan dan menetap di Jawa sampai sekarang, perilaku membungkukkan badan tetap merupakan tuntunan sopan santun dan penghormatan dimanapun mereka berada

Narasi Logis Budaya Membungkuk: Pertemuan antara Hadis dan Tradisi

Dalam nasehat hidup kebudayaan Jawa mengajarkan masyarakatnya, untuk selalu menghormati dan berbakti kepada orang tua dengan cara menghargai jasa-jasa orang tua. Keluarga Jawa memiliki peran paling besar dalam memberikan bimbingan hidup pada anak-anak, sehingga norma keluarga bisa terpelihara secara terus-menerus tanpa tergerus arus perubahan zaman. Nilai anak-anak dalam keluarga Jawa dapat ditunjukkan pada ungkapan, “bilamana kau menjadi tua, anak-anakmulah yang akan mengurusimu. Bahkanpun bilamana engkau sangat kaya, bagaimana anak-anakmu akan mengurusimu takkan tertebus dengan uangmu”.⁴⁵ Kehadiran anak sangatlah diharapkan bagi keluarga, maka diperlukan pengembangan sikap-sikap hormat pada orang Jawa sejak kecil melalui pendidikan keluarga. Oleh karenanya, membungkuk merupakan hal yang perlu diajarkan kepada anak sejak kecil, agar mereka terbiasa berjalan dengan sopan saat di depan orang tua sebagai salah satu bentuk penghormatannya.⁴⁶

Para santri memiliki alasan normatif yang beragam perihal membungkuk yang mereka lakukan. Di antara para santri ada yang mengatakan bahwa membungkuk

⁴⁴ Muiz, “Wawancara” Rembang, 20 Maret 2020.

⁴⁵ Miko Irawan et al., “PERGESERAN NILAI ORANG TUA DI KALANGAN MASYARAKAT JAWA (Studi Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta),” *SOLIDARITY*, vol. 5, 2016, hlm. 178, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>.

⁴⁶ Geertz, *Keluarga Jawa*.

merupakan cara dia mengamalkan suatu ajaran Islam yang memerintahkan untuk menghormati atau memuliakan orang tua. Ada pula santri yang mengatakan kalau membungkuk adalah perbuatan yang baik, maka patut untuk dipraktikkan. Kemudian ada yang mengatakan bahwa adat di Jawa kalau berjalan di depan orang tua atau guru itu merendahkan kepala dan pandangan terus ke bawah. Di samping itu, ada juga yang memaparkan suatu hadis yang menjadi alasan mereka membungkuk, *ikramū al-'ulamā' fa innahum 'ind Allah kuramā' mukramūn* (muliaikanlah ulama' karena sungguh mereka menurut Allah adalah orang-orang yang mulia dan dimuliakan).⁴⁷ Dalil yang telah disampaikan oleh para santri terlihat bahwa memuliakan dan menghormati guru atau orang tua adalah hal yang utama bagi mereka. Tetapi menurut salah satu santri, kalau menghormati atau tawadu' kepada orang kaya karena kekayaannya, maka tawadu' dengan alasan seperti ini dimakruhkan. Hadis-hadis yang melarang membungkuk pada dasarnya bermakna membungkuk dengan jenis semacam itu.

Budaya membungkuk dalam wilayah sosialnya merupakan bagian dari cara untuk mempertahankan kesopanan dalam dunia yang terkikis oleh pesatnya perkembangan teknologi dan media informasi.⁴⁸ Hubungan anak dengan orang tua atau murid dengan guru seharusnya terjalin baik dengan memberikan kasih sayang atau penghormatan kepada orang tuanya. Tapi kini nilai-nilai yang semula dianggap luhur telah kehilangan maknanya, karena tidak mendapat dukungan dan pengakuan serta tiada lagi ditaati sebagaimana mestinya akibat bergesernya perilaku masyarakat.

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam, bisa meninggalkan tradisi dan budayanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang terdapat beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi ada juga yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sementara masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat tentunya dapat memilih dan memilah budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya seperti membungkuk dalam rangka menghormati orang tua yang masih eksis hingga sekarang.

⁴⁷ Al-Bantani, *Tanqih Al-Qawl Al-Hayis Fi Sharh Lubāb Al-Hadīth*, hlm. 8.

⁴⁸ Irawan et al., "PERGESERAN NILAI ORANG TUA DI KALANGAN MASYARAKAT JAWA (Studi Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta)," 5: hlm. 178.

Membungkuk merupakan kebiasaan para santri yang mempengaruhi keberagamannya. Awalnya mereka yang berjalan tanpa *unggab-unggub*, akhirnya mereka mempraktikkan cara berjalan yang sesuai dengan tata krama setelah mendapat pengajaran etika di Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang. Otomatis hal ini menjadi sebuah progresif keberagaman para santri yang awalnya masih awam. Dari sini terlihat bahwasanya membungkuk adalah satu etika Jawa yang membentuk sopan santun para santri. Di antara para santri yang telah diwawancarai ada yang mengatakan bahwa setelah terbiasa membungkuk, hatinya merasa lebih bahagia dan tubuh ini menjadi refleks membungkuk setiap berjalan di depan Kyai atau orang tua tanpa ada perintah dari otak. Ada juga yang mengatakan bahwa dengan membungkuk, dia bisa membedakan sikap terhadap orang yang ditemuinya, mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari Kyai, merasa senang bisa mempraktekkan ilmu tentang sopan santun yang diajarkan oleh guru dari kitab-kitab klasik, dan teringat selalu akan pentingnya kerendahan hati. Disamping itu ada juga yang mendapati dampak negatifnya membungkuk, yaitu sering canggung untuk menyampaikan sesuatu kepada orang yang *dita'zimkan*.

Masuknya Islam di Jawa membawa perubahan-perubahan termasuk budaya, dalam perkembangannya terjadi akulturasi budaya antara Islam dan budaya Jawa, sehingga masyarakat Jawa memiliki pandangan bahwa memaknai Islam dan budaya memiliki relasi yang tak terpisahkan. Islam sendiri ada nilai universal dan absolut sepanjang zaman. Namun demikian, Islam sebagai dogma berjalan tidak kaku (*rigid*) dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu tampil dalam bentuk yang luwes ketika berhadapan dengan masyarakat yang beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi.

Melestarikan Tradisi dalam Bingkai Agama

Secara konseptual, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang diaktualisasikan, atau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan jati diri suatu komunitas dalam batas kolektivitas tertentu. Kearifan lokal merupakan *local genius* sehingga merupakan kekayaan luar biasa yang di miliki oleh suatu bangsa.⁴⁹ Beraneka ragam kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat merupakan kekayaan luar biasa dan merupakan sumber inspirasi nilai-nilai keharmonisan kehidupan sosial. Nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa seringkali dilupakan untuk menjadi rujukan dalam berinteraksi dan berkomunikasi di masyarakat. Ia tergerus oleh nilai-nilai global yang

⁴⁹ Suranto Aw, "EVALUASI PROGRAM REVITALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA YANG RELEVAN DENGAN ETIKA KOMUNIKASI DI SEKOLAH," *Widya Komunika: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan* 8, no. 2 (2018): hlm. 42, <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/wk/article/view/1403>.

terdistribusi secara masif melalui media sosial yang didukung oleh perkembangan teknologi informasi. Rully Khairul Anwar dan Edwin. R., menyatakan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat telah mengubah sendi-sendi kehidupan masyarakat.⁵⁰

Membungkuk merupakan satu kearifan lokal masyarakat Jawa yang dilakukan saat di depan orang tua. Membungkuk berasal dari bahasa Jawa yang artinya adalah berjalan membungkuk. Bentuk penghormatan kepada yang lebih tua bagi orang Jawa adalah membungkuk saat berjalan atau membungkuk saat sedang berbincang kepada mereka yang usianya lebih tua. Membungkuknya disertai dengan pandangan menuju ke bawah. Begitulah cara membungkuk yang dilakukan para santri Raudhatut Thalibin sebagai bentuk penghormatan mereka kepada Kyai.

Membungkuk mulai tenggelam di zaman milenial ini. Hal itu dikarenakan para artis dan youtuber gaul yang ada di media massa menjadi panutan para pemuda sekarang. Tapi tidak dengan santri Raudhatut Thalibin yang masih membudayakan membungkuk. Dimanapun dan kapanpun, santri Raudhatut Thalibin terus membudayakan membungkuk karena misi pesantren Raudhatut Thalibin Rembang adalah mempertahankan nilai-nilai lama yang positif serta menyaring nilai-nilai baru yang lebih positif. Berkaitan dengan mempertahankan nilai-nilai lama yang positif, membungkuk merupakan kearifan lokal masyarakat Jawa yang mengandung nilai-nilai keharmonisan kehidupan sosial.

Budaya Membungkuk Menjadi Simbol Keagamaan

Kehidupan manusia ini terdiri dari serpihan-serpihan simbol yang kemudian terpola dan membentuk kesatuan dunia secara utuh. Manusia mengekspresikan diri, termasuk di dalamnya mengekspresikan aspek kehidupan beragama menggunakan simbol yang telah disepakati secara sosial. Wacana simbol dalam kehidupan beragama mengandung makna multi dimensi, yaitu pertama, dimensi sosiokultural yang bisa berubah sesuai dengan konteks akibat pola tafsir dan konstruksi sosial yang berupa sikap dan perilaku beragama pemeluk Islam serta atribut keagamaan yang digunakan oleh umat Islam. Kedua, dimensi normative yang dibatasi pada keberadaan ayat al Qur'an

⁵⁰ Rully Khairul Anwar et al., "Adaptasi Media Interaksi Sosial Tradisional Terhadap Modernisasi: Filsafat Komunikasi Di Rancakalong, Sumedang," *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, vol. 1, October 30, 2016, hlm. 54, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/1692>.

serta Hadis Nabi yang merupakan simbol dari doktrin keagamaan.⁵¹ Membungkuk di sini posisinya adalah sebagai simbol keagamaan berdimensi sosiokultural

Membungkuk masuk kategori simbol keagamaan berdimensi sosiokultural karena adanya pola tafsir dan konstruksi sosial yang berupa sikap dan perilaku beragama pemeluk Islam dalam mengamalkan ajaran Islam yang memerintahkan untuk menghormati orang tua atau guru. Teks al-Qur'an maupun Hadis tidak ada yang secara eksplisit memerintahkan untuk membungkuk kepada orang tua, tetapi yang ada hanyalah perintah untuk menghormati orang tua. Dari *naş* yang secara eksplisit menjelaskan wajibnya menghormati orang tua ini telah dimanifestasikan masyarakat Jawa khususnya santri Raudhatut Thalibin Rembang dengan praktik membungkuk saat di depan orang tua.

Dalam konteks al-Qur'an dan Hadis, para santri Raudhatut Thalibin Rembang membungkuk saat di depan orang tua atau guru merupakan salah satu pengamalan kandungan al-Qur'an, misalnya Q.S. al-Hijr (15): 88, Q.S. al-Isrā' (17): 24, dan Q.S. al-Shu'arā' (26): 215. Selain itu, beberapa hadis mengenai memulyakan ulama menjadi landasan dasar dari praktik budaya membungkuk yang dilakukan oleh para santri seperti yang telah dijelaskan diatas. Pengamalan kandungan al-Qur'an dan hadis ini juga merupakan manifestasi nilai-nilai kearifan yang unggul budaya Jawa. Nilai-nilai ini perlu untuk direvitalisasi dalam program pendidikan, sehingga dapat mendorong berkembangnya potensi peserta didik dalam hal sopan santun. Sopan-santun berupa membungkuk ini merupakan hasil resepsi masyarakat Jawa khususnya santri Raudhatut Thalibin Rembang dalam mengamalkan teks al-Qur'an maupun Hadis yang memerintahkan untuk bersikap hormat kepada orang tua atau guru.

Kesimpulan

Agama dan tradisi dalam konteks Islam Indonesia merupakan satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan. Jika keduanya bertentangan, maka penafsiran atas salah satunya diperlukan peninjauan ulang. Hal ini merupakan akibat dari proses Islamisasi di Indonesia yang selalu menyelaraskan tradisi dalam setiap wacana agama, sehingga terkadang keduanya sulit untuk dibedakan. Hal ini berlaku pada tradisi membungkuk yang dipraktikkan santri di Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang. Budaya membungkuk ini seolah-olah bertentangan dengan makna literal hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal.

⁵¹ Siti Solikhati, "SIMBOL KEAGAMAAN DALAM ISLAM DAN IDEOLOGI TELEVISI," *Islamic Communication Journal* 2, no. 2 (January 25, 2018): hlm. 148, <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2165>.

Pemaknaan terhadap hadis ini secara esensial justru semakin mempertegas eksistensi budaya membungkuk yang dilakukan oleh kalangan santri. Makna yang dilarang dalam redaksi hadis adalah membungkuk dengan menurunkan kepala sampai batas yang diperbolehkan. Begitu juga, membungkuk menjadi hal yang dilarang jika tujuannya hanya untuk memperoleh perhatian kepada orang-orang kaya, untuk mendapatkan kekayaannya. Akan tetapi, budaya membungkuk yang dilakukan oleh para santri bertujuan untuk menghormati dan memulyakan guru dan orang tua, yang dalam beberapa teks agama diperintahkan, sehingga budaya ini sebenarnya merupakan bentuk internalisasi kandungan makna keagamaan yang dimuat dalam al-Qur'an dan hadis Nabi.

Meskipun demikian, problem antara agama dan budaya tidak dapat sepenuhnya dijawab dalam penelitian ini. Karena terdapat banyak narasi-narasi agama yang dianggap bertentangan dengan budaya di Indonesia karena hanya dipahami secara tekstual. Dalam konteks ini, problem tersebut menjadi objek yang layak untuk dilakukan penelitian oleh para peneliti-peneliti selanjutnya. Hal ini diperlukan untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat bahwa Islam dan budaya di Indonesia merupakan dua unsur yang tidak harus dipertentangkan.

Daftar Pustaka

- Al-Bantani, Muḥammad Nawāwī. *Tanqih Al-Qawl Al-Ḥasiṣ Fī Sharḥ Lubāb Al-Ḥadīth*. Semarang: Taha Putra, n.d.
- Al-Malibari, Zayn al-Dīn. *Fath Al-Mu'īn*. Vol. 4. Beirut: Dār al-Fikr, n.d.
- Al-Nawawi, Muḥy al-Dīn bin Sharf. *Al-Majmū' Sharḥ Al-Muhadḥḥab*. Vol. 5. Mesir: al-Munirah, 2003.
- Al-Zarnuji, Burhān al-Dīn. *Al-Ta'lim Wa Al-Muta'allim*. Surabaya: al-Hidayah, n.d.
- Anwar, Rully Khairul, Edwin Rizal, Evi Novianti, and Dadang Sugiana. "Adaptasi Media Interaksi Sosial Tradisional Terhadap Modernisasi: Filsafat Komunikasi Di Rancakalong, Sumedang." *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*. Vol. 1, October 30, 2016. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/1692>.
- ASA, AGAM IBNU. "NILAI-NILAI ETIKA JAWA DALAM SERAT BALSFAH GATOLITJO GUBAHAN R. TANOJO." Universitas Gadjah Mada, 2018.
- Beatty, Andrew. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Budi Setyaningrum, Naomi Diah. "BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBAL." *Ekspresi Seni*

- 20, no. 2 (November 1, 2018): 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>.
- Chafizh. "Wawancara." Rembang, 2020.
- Dofier, Zamakhsyari. "The Pesantren Tradition: A Study of The Role of The Kyai in The Maintenance of The Traditional Ideology of Islam in Java." The Australian National University, 1980.
- Fitriani, Yulia, and Ivan Muhammad Agung. "Religiusitas Islami Dan Kerendahan Hati Dengan Pemaafan Pada Mahasiswa." *Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (December 19, 2018): 165. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.6418>.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books, 1973.
- Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press, 1961.
- Ghozali, Mahbub. "Modifikasi Tafsir Nusantara Perspektif Al-Thabit Wa Al-Mutahawwil (Studi Tentang Eksistensi Tradisi Ke-Indonesiaan Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- . "PANDANGAN DUNIA JAWA DALAM TAFSIR INDONESIA: MENUSANTARAKAN PENAFSIRAN KLASIK DALAM TAFSIR BERBAHASA JAWA." *Jurnal Islam Nusantara* 04, no. 01 (July 1, 2020): 43–57. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.159>.
- Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin. *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal*. Vol. 31. Bairut: Muassasah al-Risālah, 2001.
- Hasim, Moh. "Falsafah Hidup Jawa Dalam Naskah Sanguloro." *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, no. 2 (2012).
- Hisyam. "Wawancara." Rembang, 2020.
- Ibn Mājah, Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Vol. 2. Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, n.d.
- Ibn Qutaybah, Abd Allah bin Muslim. *Ta'wīl Mukhtaf Al-Ḥadīth*. Beirut: al-Matab al-Islāmī, 1999.
- Ibn Taymiyah, Taqī al-Dīn. *Al-Fatawā Al-Kubrā*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1987.
- Ilyas, Muhammad. *Insan Ilahiyah*. Jakarta: Madani Grafika, 2004.
- Irawan, Miko, Bayu Prasetyo Kuncoro, Antari Ayuning, and Arsi Jurusan. "PERGESERAN NILAI ORANG TUA DI KALANGAN MASYARAKAT JAWA (Studi Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta)." *SOLIDARITY*. Vol. 5, 2016. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>.
- Isma'il, Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Teksstual Dan Konteksstual: Telaah Ma'ani Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Jalal. "Wawancara." Rembang, 2020.
- Khosyiatun. "Bank Syari'ah Menurut Pandangan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Taman Pelajar Islam Raudlatut Thalibin Rembang)." UIN Walisongo

- Semarang, 2011.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Mansur. *Moralitas Pesantren*. Yogyakarta: Alief Press, 2004.
- Miles, Matthew B., and Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Translated by Tjetjep Rohedi Rosidi. Penerbit U. Jakarta, 1992.
- Muiz. "Wawancara." Rembang, 2020.
- Mulder, Neil. *Agama, Hidup Sehari-Hari Dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Mursyid, Achmad Yafik. "DETURKIFIKASI DALAM TAFSIR HAK DINI, KUR'AN DILI KARYA ELMALILI HAMDY YAZIR." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, no. 1 (January 30, 2020): 111–32. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/2016>.
- Murtadho. "Wawancara." Rembang, 2020.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Nyata, Firdhaus Budi. "Perbedaan Etika Jawa Dalam Dwilogi Novel Para Priyayi Dan Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam." Universitas Airlangga Surabaya, 2015. <http://lib.unair.ac.id>.
- Oktavia, Herlina Nur. "KAJIAN ETIKA JAWA DALAM NOVEL GENDUK KARYA SUNDARI MARDJUKI." Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Purnomo, Budi. "Revitalisasi Unggah-Ungguh Untuk Peningkatan Layanan Wisata Di Jawa Tengah: Kajian Komunikasi Interpersonal Berbasis Kearifan Lokal." *Semantik* 3, no. 1 (November 16, 2013). www.stpsahidsolo.ac.id.
- Ricklefs, Merle C. *Polarising Javanese-Society: Islamic and Other Visions (1830-1930)*. Singapura: NUS Press, 2007.
- Soleh, Dwi Rohman. "ETIKA JAWA DALAM NOVEL LA GRANDE BORNE KARYA N.H. DINI." *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (December 10, 2016): 121–32. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/1678>.
- Solikhati, Siti. "SIMBOL KEAGAMAAN DALAM ISLAM DAN IDEOLOGI TELEVISI." *Islamic Communication Journal* 2, no. 2 (January 25, 2018): 121. <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2165>.
- Suranto Aw. "EVALUASI PROGRAM REVITALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA YANG RELEVAN DENGAN ETIKA KOMUNIKASI DI SEKOLAH." *Widya Komunika: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan* 8, no. 2 (2018). <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/wk/article/view/1403>.
- Syahid, Ahmad. "Wawancara." Rembang, 2020.
- Wahid, Amirul Nur, and Kundharu Saddhono. "Ajaran Moral Dalam Lirik Lagu Dolanan

Anak.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 32, no. 2 (September 11, 2017). <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/107>.

Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS is a journal that is administered by the Department of the Qur'anic Studies, Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS is peer-reviewed journal that aims to encourage and promote the study of the Qur'an and designed to facilitate and take the scientific work of researchers, lecturers, students, practitioner and so on into dialogue. The journal contents that discuss various matters relate to the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies, the Living Qur'an, the Qur'an and Social Culture, thoughts of figures about the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies and so on; Similarly, matters relating to the Hadith, the Hadith Studies, Living Hadith, Hadith and Social Culture, thoughts of figures about hadith and so on.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS was first published by the Department of Qur'an Hadith Studies of the Faculty of Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in July December 2000 and published twice within one year i.e. January and July.



Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta